



Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal di SMA Kota Singkawang

Mardian¹, Fitri², Rizki Aspian³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang,
Email: mardiandeeza@gmail.com, fitri_djayadi@yahoo.co.id, rizki94spian@gmail.com**

Keywords :

Interferensi Bahasa, Konteks Formal

ABSTRACT

penyebab terjadinya interferensi bahasa daerah dalam konteks formal di SMA Kota Singkawang; (2) bentuk interferensi bahasa daerah dalam konteks formal di SMA Kota Singkawang; dan (3) implementasi hasil penelitian terhadap rencana pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Singkawang, siswa kelas X MIA SMA Negeri 6 Singkawang, siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 2 Singkawang, siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Singkawang, dan siswa kelas X IPS 2 MA Ushuluddin Singkawang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak khususnya teknik sadap. Alat pengumpul data yang digunakan adalah alat perekam dan kartu data. Teknik analisis data terdiri dari tahap persiapan data dan tahap hasil analisis. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Jadwal penelitian berlangsung selama tiga bulan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 123 interferensi yang meliputi 89 interferensi fonologi, 34 interferensi morfologi yang terdiri dari 7 prefiks, 3 konfiks, 23 sufiks, 3 reduplikasi dan 1 abreviasi. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan siswa, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Selanjutnya penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi (SK) 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, bercerita dan Kompetensi Dasar (KD) 2.1. Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.

PENDAHULUAN

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan pemakaian ragam bahasa yang sesuai dan serasi dengan sasarannya serta mengikuti kaidah bahasa yang benar. Bahasa Indonesia diatur dalam UUD 1945 Pasal 36 yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia” serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia pada situasi formal menjadi prioritas utama dalam situasi resmi dan sering menggunakan ragam baku. Kendala yang harus dihindari dalam penggunaan bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Kota Singkawang adalah kota yang ditetapkan sebagai daerah otonom berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Singkawang dan diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2001 di Jakarta oleh Menteri dalam Negeri dan Otonomi Daerah atas nama Presiden Republik Indonesia. Pada masa sebelumnya, Singkawang merupakan wilayah Kabupaten Sambas. Terdapat lima kecamatan di Kota Singkawang yaitu Singkawang Barat, Singkawang Utara, Singkawang Selatan, Singkawang Timur dan Singkawang Tengah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang terdapat 211.508 penduduk yang terdiri dari suku Melayu, Cina, Dayak, Bugis, Batak, Jawa, Padang, dan Madura. Oleh karena itu bahasa dari beragam suku selalu mewarnai dalam percakapan bahasa di Kota Singkawang. Masyarakat Kota Singkawang tergolong dwibahasawan, mereka menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi yang sangat esensial dalam pelaksanaan pembangunan. Selain itu terwujudnya masyarakat yang sejahtera dapat diperoleh melalui peningkatan pendidikan. Menurut Anwar (2016: 58) pendidikan merupakan salah satu bentuk investas bagi masyarakat, dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan penduduk secara maksimal. Sutrisno (2016: 34) menyatakan banyaknya ketersediaan sarana/prasarana pendidikan di Kecamatan Singkawang Barat yaitu sekolah TK ada 16 sekolah dengan jumlah guru 125 orang dan murid 1.331 orang, SD 23 sekolah dengan jumlah guru 404 orang dan jumlah murid 3.461 orang, SLTP 11 sekolah dengan jumlah guru 226 orang dan murid 3.461 orang, SMU 4 sekolah dengan jumlah guru 110 orang dan muridnya 1.745 orang, SMK ada sekolah dengan jumlah guru 224 dan 2.459 murid. Endi (2016: 39) menyatakan banyaknya ketersediaan sarana/prasarana pendidikan di Kecamatan Singkawang Utara adalah: Sekolah TK 4 unit dengan jumlah guru 14 orang dan murid 152 orang, SD 15 unit dengan jumlah guru 165 orang dan jumlah murid 3.165 orang, SLTP 5 unit dengan jumlah guru 82 orang dan murid 1.432 orang, SLTA 4 unit dengan jumlah guru 69 orang dan muridnya 673 orang. Menurut Pertiwi (2016: 38) di Kecamatan Singkawang Tengah, jumlah TK sebanyak 13 sekolah dengan jumlah murid 369 dan guru 45, jumlah SD sebanyak 22 dengan jumlah murid 6.616 dan guru 372; SMP ada 13 dengan jumlah murid 3.533 dan guru 252; SMA ada 10 dengan jumlah murid 2.599 dan guru 253; serta hanya ada satu SMK dengan 1.005 murid dan 52 gurunya. Masudi (2016: 39) menyatakan banyaknya ketersediaan sarana/prasarana pendidikan di Kecamatan Singkawang Selatan adalah: Sekolah TK ada 8 sekolah dengan jumlah guru 38 orang dan murid 326 orang, SD 27 sekolah dengan jumlah guru 355 orang dan jumlah murid 6.767 orang, SLTP 7 sekolah dengan jumlah guru 170 orang dan murid 2.206 orang, SLTA 7 sekolah dengan jumlah guru 151 orang dan muridnya 1.757 orang. Harmanto (2016: 34) menyatakan jumlah guru masing-masing jenjang pendidikan di Kecamatan Singkawang Timur adalah sebagai berikut. Guru TK sebanyak 7 orang, guru SD sebanyak 168 orang, guru SMP sebanyak 80 orang dan guru SMA sebanyak 80 orang. Jumlah murid untuk tingkat pendidikan TK sebanyak 128

orang, tingkat SD sebanyak 2.979. orang, tingkat SMP sebanyak 1.050 orang, dan tingkat SMA 593 orang. Berdasarkan persentase tingkat pendidikan, telah diuraikan bahwa pendidikan di Kota Singkawang berkembang cukup pesat.

Tingginya tingkat pendidikan di Kota Singkawang, secara langsung penggunaan bahasa Indonesia juga semakin meluas. Bagi siswa SD, SMP, dan SMA bahasa Indonesia selain dipelajari secara teoretis, juga sebagai alat komunikasi dalam penerapannya. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan diharapkan menjadi tempat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, maka dari itu konteks formal dalam penelitian ini difokuskan pada satu sekolah setiap kecamatan di Kota Singkawang.

Ada beberapa alasan peneliti mengambil konteks formal di Kota Singkawang khususnya sekolah sebagai objek kajian. *Pertama*, sekolah merupakan tempat terjadinya komunikasi formal dalam proses pembelajaran berlangsung, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Guru maupun siswa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pembelajaran. *Kedua*, siswa di Kota Singkawang tidak semuanya memiliki bahasa daerah yang sama, hal ini akan menimbulkan kontak bahasa ketika siswa berkomunikasi antartemannya. Akibatnya akan menimbulkan interferensi. *Ketiga*, siswa di Kota Singkawang umumnya dwibahasawan, bahasa pertama (B1) mereka adalah bahasa ibu, sedangkan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, akibatnya akan memungkinkan terjadinya interferensi. Tidak jarang siswa yang memiliki bahasa daerah berbeda mempelajari sedikit atau hanya sekedar bisa untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab.

Penelitian relevan pertama pernah diteliti oleh Budiarti dengan judul *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian adalah kata atau kalimat yang mengandung interferensi pada abstrak jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa Universitas, kurun waktu 2003-2008. Adapun sumber data yakni data tulis yang berupa abstrak berbahasa Inggris pada jurnal ilmiah di beberapa Universitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak dengan teknik alat data tulis. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bentuk interferensi morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi morfologi meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi pembentukan untuk verba orang ketiga tunggal, penjamakan, dan hubungan milik. Interferensi sintaksis meliputi keterbalikan pola susun frasa bahasa Inggris, paralelisasi, ketidakhadiran artikel, ketidakhadiran *to be*, dan ketidakhadiran struktur kalimat pasif. Interferensi semantik terdapat semantik penambahan dan perubahan.

Penelitian relevan kedua pernah dilakukan oleh Sopyan dengan judul penelitian *Interferensi Bahasa Sunda Jawa dalam Bahasa Indonesia Masyarakat Keturunan Sunda Kota Tanjungpinang*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dan catat. Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang mengandung interferensi bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia masyarakat keturunan Sunda Kota Tanjungpinang. Sumber data dalam penelitian adalah 10 informan yang berasal dari keturunan Sunda, terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Hasil penelitian terdapat 72 bentuk-bentuk interferensi yang meliputi 28 interferensi fonologi terdiri dari 25 fonologi fonetik, 3 fonologi fonemik, 36 interferensi leksikal, dan 8 interferensi morfologi.

Penelitian relevan ketiga juga pernah dilakukan oleh Sukoyo dengan judul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di Tv Borobudur Semarang*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia dalam berita berbahasa Jawa, yang disiarkan oleh Tv Borobudur Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik pengumpulan (1) teknik rekam menggunakan *tape recorder* dan (2) teknik catat pada kartu data. Sedangkan metode analisis data terdiri atas (1) identifikasi masalah, (2) deskripsi kesalahan, (3) penjelasan kesalahan. Penelitian ini mendeskripsikan wujud interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Hasil dari penelitian diketahui bahwa interferensi yang terjadi meliputi (1) interferensi

tataran fonologi, (2) interferensi tataran leksikal, yang dikelompokkan menjadi bentuk dasar dan bentuk berimbuhan, (3) interferensi tataran morfologi (4) interferensi tataran sintaksis. Faktor penyebab interferensi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran kelas X semester 1 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi (SK) 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, bercerita dan Kompetensi Dasar (KD) 2.1. Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Selain diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penelitian ini juga dapat diterapkan pada pembelajaran kelas X dengan Kurikulum 2013 (K13) pada Kompetensi Inti (KI) 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkrit, dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.

KAJIAN TEORI

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Chaer dan Agustina (2010: 11) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis, juga bersifat sistemis.

Sistemis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu makna atau konsep, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Ohoiwutun (2007: 14) mengatakan bahwa bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja dan oleh karena itu didefinisikan sebagai komunikasi antarmahluk manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (arbitrer) sesuai makna yang telah diterima masyarakat penutur. Bahasa juga dianggap sebagai suatu bentuk pengetahuan, yaitu bentuk pemikiran dan pemahaman (*cognition*).

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, agama, kepercayaan, dan bahasa. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Berdasarkan keanekaragaman tersebut tidak menutup kemungkinan Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dan mengakibatkan adanya kontak bahasa.

Kontak bahasa merupakan peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama, hal ini mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, di masyarakat penutur bahasa Melayu maka penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Melayu yang mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Sebagai akibat adanya kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, tidak menutup kemungkinan secara tidak disengaja kata-kata dari bahasa Melayu masuk ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Masuknya bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan karena penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat dengan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu. Penggunaan dua bahasa disebut dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap

masyarakat yang mengenal dua bahasa. Fenomena kedwibahasaan juga dapat terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik yang berada di daerah perkotaan, pinggiran kota, maupun di daerah desa karena dalam situasi belajar wajib menggunakan bahasa Indonesia sedangkan setelah proses belajar penutur yang berasal dari daerah atau suku yang sama lebih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Kedwibahasaan dapat ditemukan dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk juga pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah bahasa Melayu dialek Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan salah satu bahasa yang dituturkan dalam berkomunikasi di Kota Singkawang. Bahasa ini memiliki keunikan tersendiri khususnya dalam pelafalan fonem [E]. Contoh dalam bahasa Melayu dialek Sambas pelafalan bunyi [adE] ‘ada’ [samE] ‘sama’ [diE] ‘dia’ [apE] ‘apa’.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Singkawang, siswa kelas X MIA SMA Negeri 6 Singkawang, siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 2 Singkawang, siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Singkawang, dan siswa kelas X IPS 2 MA Ushuluddin Singkawang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak khususnya teknik sadap. Alat pengumpul data yang digunakan adalah alat perekam dan kartu data. Teknik analisis data terdiri dari tahap persiapan data dan tahap hasil analisis. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Jadwal penelitian berlangsung selama tiga bulan

HASIL PENELITIAN

Interferensi adalah suatu penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan. Hadirnya alih kode dan campur kode merupakan akibat dari kemampuan anggota masyarakat berbahasa lebih dari satu. Selain itu bila dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh komunitas penutur dari bahasa yang sama, maka akan terjadi bahwa komponen-komponen tertentu dapat tertransfer dari bahasa satu yakni bahasa sumber (source or donor language) ke bahasa lain, yakni bahasa penerima (recipient language).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 123 interferensi yang meliputi 89 interferensi fonologi seperti data

2) (1/2) : iyE buk iyE
‘iya buk iya’

Berdasarkan data di atas, pelafalan bunyi [iyE] merupakan interferensi yang dipengaruhi oleh bahasa Melayu dialek Sambas. Bunyi dalam bahasa Indonesia seharusnya dilafalkan [iya]. Adapun bunyi yang mengandung interferensi adalah perubahan fonem /a/ menjadi /E/. Contoh kalimat dalam bahasa Melayu dialek Sambas yaitu :

(1) die carek peratian
‘dia cari perhatian’

(2) carek duit biar bise mali motor
‘cari uang agar bisa membeli sepeda motor’,

34 interferensi morfologi yang terdiri dari 7 prefiks, seperti data

(24) (2/101) : *ari nak ujan ngantuk mate*
‘hari mau hujan mata mengantuk’

Berdasarkan data di atas, kata *ngantuk* ‘mengantuk’. Kata *ngantuk* terdiri dari kata dasar ‘kantuk’ bahasa Indonesia dan mendapatkan prefiks (ng) yang merupakan imbuhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Kata dalam bahasa Indonesia seharusnya (meng + kantuk = mengantuk). Adapun kata lain yang menggunakan prefiks (ng) dalam bahasa Melayu dialek Sambas yaitu :

(1) *Semari biak ngambek ikan di pasar*

‘Kemarin mereka mengambil ikan di pasar’

(2) *ngusak kelapak di kabon*

‘mengupas kelapa di kebun’

3 konfiks, seperti data

(28) (2/131) : *ngaranglah*

‘mengarang’

Berdasarkan data di atas, kata *Ngaranglah* ‘mengarang’. Kata *ngaranglah* berasal dari kata dasar ‘karang’ bahasa Indonesia dan mendapatkan awalan (Ng) dan akhiran (lah) yang merupakan imbuhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Kata dalam bahasa Indonesia seharusnya (meng + karang = mengarang). Adapun kata lain dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang menggunakan awalan (Ng) dan akhiran (lah) yaitu :

(1) *Nguateklah naknye*

‘berusaha untuk kuat’

(2) *ngeloteklah tngan ku meliat die*

‘tangan ku bergetar melihat dia’

23 sufiks seperti data

(7) (1/53) : *intinye same*

‘intinya sama’

Berdasarkan data di atas, kata *intinye* ‘intinya’. Kata *intinye* terdiri dari kata dasar ‘inti’ bahasa Indonesia dan mendapatkan sufiks (nye) yang merupakan imbuhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Kata dalam bahasa Indonesia seharusnya (inti + nya = intinya). Adapun kata lain yang menggunakan sufiks (nye) dalam bahasa Melayu dialek Sambas yaitu :

(1) *adeknye udah meninggal*

‘adiknya sudah meninggal’

(2) *pokoknye kite harus mannang*

‘pokoknya kita harus menang 3 reduplikasi dan 1 abreviasi. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan siswa, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Selanjutnya penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi (SK) 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, bercerita dan Kompetensi Dasar (KD) 2.1. Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa daerah dalam konteks formal di SMA Kota Singkawang. Adapun dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1. Faktor penyebab interferensi bahasa daerah yaitu kedwibahasaan siswa, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa Indonesia dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. 2. Terdapat 123 Bentuk interferensi yang meliputi 89 interferensi fonologi, 34 interferensi morfologi diantaranya 7 prefiks, 3 konfiks, 23 sufiks, 3 reduplikasi, dan 1 abreviasi. 3. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dapat diterapkan pada SMA kelas X semester 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi (SK) 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, bercerita dan Kompetensi Dasar (KD) 2.1. Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat. Ditinjau dari tujuan pembelajaran bahasa, diharapkan peserta didik mampu Mengucapkan kalimat perkenalan (misalnya, sebagai moderator atau pembawa acara resmi) dengan lancar dan intonasi yang tidak monoton, menggunakan diksi yang tepat dan sesuai dengan kondisi, menanggapi kekurangan yang terdapat pada pengucapan kalimat perkenalan oleh teman, dan memperbaiki pengucapan kalimat yang kurang sesuai. Ditinjau dari segi pemilihan bahan ajar, guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya). Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat. Segi keterbacaan dapat diimplementasikan pada siswa kelas X semester 1 SMA

sederajat yang ada di Kota Singkawang. Metode pembelajaran yang sesuai yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Adapun media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yaitu Buku Bahasa Indonesia Kelas X Semester 1: Intan Pariwara, media cetak/elektronik/CD, papan tulis. Teknik penilaian yaitu tes tertulis dan unjuk kerja.

Daftar Pustaka

- Adhitiamartha, Pertiwi. 2016. *Kecamatan Singkawang Tengah dalam Angka 2016*. Singkawang: Badan Pusat Statistik.
- Anwar, Rosihan. 2016. *Singkawang dalam Angka 2016*. Singkawang: Badan Pusat Statistik.
- Apollo Lestari. *Undang-undang Dasar Republik Indonesia*. Surabaya: Apollo Lestari.
- A.R, Syamsudin, dan Damaiani Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aslinda, dan Syafyaha Leny. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Budiarti, Any. "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah". *Bahasa dan Seni*. 41.1 (2013).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. 2012. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endi. 2016. *Kecamatan Singkawang Utara dalam Angka 2016*. Singkawang: Badan Pusat Statistik.
- Gries, Th. Stefan. 2009. *Corpus Linguistik*. California: University Of California.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masudi. 2016. *Kecamatan Singkawang Selatan dalam Angka 2016*. Singkawang: Badan Pusat Statistik.
- Mulyono. 2012. "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik "Kolom" dalam Solopos.Com". *Jurnal: FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nomor, Undang-Undang Republik Indonesia. "Tahun 2009 Tentang Bendera". *Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (24).
- Nurmayanti, Eka. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sempu Banyuwangi Tahun 2013/2014." (2014).
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: USD Press. Sanata Dharma University Press.
- Sukoyo, Joko. "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa "Kuthane Dhewe" di Tv Borobudur Semarang". *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* 7 (2011): 2.
- Sutrisno. 2016. *Kecamatan Singkawang Barat dalam Angka 2016*. Singkawang: Badan Pusat Statistik.
- Tarigan. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

